

NARASI AGRESIVITAS PEREMPUAN DALAM FILM YUNI PERSPEKTIF TEORI BERKOWITZ

Qoriatul Habibah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
qoriatul.21016@mhs.unesa.ac.id

Resdianto Permata Raharjo

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
resdiantoraharjo@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berjudul “*Narasi Agresivitas Perempuan dalam Film Yuni Perspektif Berkowitz*” yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk agresivitas fisik maupun verbal yang ditampilkan oleh tokoh perempuan dalam film *Yuni* (2021) karya Kamila Andini, serta menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya agresivitas tersebut melalui perspektif teori agresivitas Leonard Berkowitz. Film *Yuni* dipilih karena merepresentasikan realitas sosial yang dialami perempuan muda di Indonesia, khususnya terkait ketidaksetaraan gender, tekanan budaya patriarki, dan keterbatasan pilihan hidup. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis naratif. Data penelitian berupa dialog, kutipan, serta adegan dalam film yang relevan dengan indikator agresivitas fisik maupun verbal. Proses analisis dilakukan dengan menelaah konteks naratif film, mengklasifikasikan bentuk agresivitas, serta menafsirkan faktor-faktor penyebabnya berdasarkan kerangka teori Berkowitz mengenai stimulus aversif, emosi negatif, dan frustrasi-agresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk agresivitas perempuan dalam film *Yuni* dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) agresivitas verbal berupa bentakan, sindiran, hinaan, penolakan, hingga ungkapan sarkastis; dan (2) agresivitas fisik berupa tindakan mendorong, menjambak, merebut, hingga menolak secara simbolik. Faktor yang memengaruhi agresivitas tersebut meliputi pengalaman emosional yang menekan, diskriminasi gender, tuntutan budaya patriarkal, serta kondisi lingkungan yang memunculkan frustrasi. Agresivitas tidak hanya dipahami sebagai bentuk kekerasan, tetapi juga sebagai reaksi pertahanan diri dan simbol perlawanan terhadap norma sosial yang mengekang. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa film *Yuni* tidak sekadar menampilkan narasi tentang konflik perempuan dalam lingkup domestik dan sosial, tetapi juga menegaskan bagaimana agresivitas menjadi sarana ekspresi, resistensi, sekaligus strategi perempuan untuk memperjuangkan kebebasan, identitas, dan hak menentukan jalan hidupnya.

Kata kunci: Agresivitas, Perempuan, Film Yuni, Leonard Berkowitz

Abstract

This research is entitled “*Narrative of Women’s Aggressiveness in the Film Yuni: A Berkowitz Perspective*”. The study aims to describe the forms of physical and verbal aggressiveness displayed by female characters in Kamila Andini’s film *Yuni* (2021), as well as to analyze the underlying factors that trigger these aggressive behaviors through Leonard Berkowitz’s theory of aggression. The film was chosen because it reflects the social realities faced by young women in Indonesia, particularly regarding gender inequality, patriarchal pressures, and the limitations of life choices. This study employs a descriptive qualitative method with a narrative analysis approach. The research data consist of dialogues, quotations, and scenes from the film that are relevant to both physical and verbal aggressiveness indicators. The analysis was conducted by examining the narrative context, classifying the forms of aggressiveness, and interpreting their causes using Berkowitz’s framework of aversive stimuli, negative emotions, and the frustration-aggression hypothesis. The findings reveal that women’s aggressiveness in *Yuni* manifests in two major forms: (1) verbal aggressiveness such as shouting, sarcasm, rejection, mockery, and scolding; and (2) physical aggressiveness including pushing, hair-pulling, grabbing, and symbolic gestures of resistance. The contributing factors include emotional tension, gender discrimination, patriarchal demands, and environmental conditions that provoke frustration. Aggressiveness in this context is not merely violence, but a defensive reaction and symbolic resistance against social norms that restrict women’s autonomy. Thus, the research highlights that the film *Yuni* not only depicts the domestic and social conflicts of women but also illustrates how aggressiveness functions as a form of expression, resistance, and a strategic response for women to fight for their freedom, identity, and the right to determine their own life choices.

Keywords: Aggressiveness, Women, Yuni Film, Leonard Berkowitz

PENDAHULUAN

Agresivitas merujuk pada perilaku atau sikap yang ditujukan untuk menyakiti atau merugikan orang lain, baik secara fisik maupun psikologis. Agresivitas, yang sering kali muncul sebagai reaksi terhadap ketidakadilan, konflik, atau ketegangan dalam masyarakat, yang menjadi salah satu tema yang relevan dalam karya sastra. Penulis sering menggambarkan karakter-karakter yang menunjukkan perilaku agresif sebagai akibat dari perasaan tertekan, ketidakberdayaan, atau dorongan untuk mempertahankan hak-hak mereka. Melalui karya sastra, pembaca dapat merenungkan bagaimana agresivitas dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya tertentu, serta dampaknya terhadap individu dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, karya sastra berfungsi tidak hanya sebagai cermin kehidupan, tetapi juga sebagai alat untuk menggugah pemahaman tentang kompleksitas agresivitas dalam hubungan antarindividu dan dalam masyarakat.

Terdapat beberapa karya sastra yang menggambarkan peniruan kehidupan sosial masyarakat, yang mengungkapkan fenomena sosial yang nyata dalam bentuk karya sastra yang mencerminkan realitas sosial tersebut. Sependapat dengan Wellek dan Warren (2016:98) yang menjelaskan bahwa suatu karya sastra pasti menampilkan suatu kehidupan, dan kehidupan itu sendiri terdiri dari suatu kenyataan sosial, meskipun banyak karya sastra yang meniru dari dunia dan alam melalui perspektif seorang manusia. Salah satu contoh fenomena sosial yang sering digambarkan dalam karya sastra adalah isu bias gender dan stigma negatif yang mendiskreditkan perempuan. Hal tersebut terjadi karena ketidakpahaman masyarakat terhadap peran gender yang sebenarnya, yang mengarah pada munculnya pandangan stereotip terhadap perempuan. Pandangan ini telah berkembang sejak lama dan melahirkan budaya patriarki. Budaya patriarki memandang perempuan bukan sebagai subjek yang memiliki peran, melainkan sebagai objek, sehingga agresivitas perempuan menjadi tersembunyi atau tidak nampak, padahal mereka memiliki peran dan

tanggung jawab yang setara dengan laki-laki. Salah satu karya sastra yang sering membahas tentang perempuan adalah film. Perkembangan karya sastra dan film sebagai medium budaya telah memberikan banyak kontribusi dalam menggambarkan kondisi sosial, budaya, dan konflik yang dialami oleh individu, termasuk perempuan.

Dalam konteks ini, film seringkali menjadi cermin dari permasalahan sosial yang lebih luas, seperti ketidaksetaraan gender, patriarki, dan perjuangan perempuan untuk mendapatkan hak-haknya. Salah satu film yang menggambarkan konflik internal dan eksternal yang dihadapi oleh perempuan muda adalah *Yuni* (2021), karya sutradara Kamila Andini. Film ini mengangkat tema perjuangan seorang gadis muda, Yuni, yang berusaha mempertahankan kebebasan memilih antara melanjutkan pendidikan atau mengikuti ekspektasi masyarakat untuk menikah muda. Dengan demikian, film *Yuni* menjadi topik utama penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini memiliki urgensi yang besar karena masalah ketidaksetaraan gender yang merugikan perempuan bukanlah sesuatu yang hanya perlu disesali, melainkan harus dicari jalan keluarnya melalui penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan seharusnya dapat menjadi subjek yang menentukan nasibnya sendiri, sekaligus mengikis budaya patriarki yang telah lama mengakar dalam pola pikir masyarakat. Sama seperti yang dilakukan oleh perempuan modern, mereka mampu mengambil nilai-nilai maskulin dan melakukan pekerjaan yang setara dengan laki-laki (Beauvoir, 2003:630).

Karya sastra merupakan hasil ungkapan ide, perasaan, dan pemikiran melalui penggunaan bahasa yang memiliki nilai estetika dan imajinasi. Karya sastra seringkali menggambarkan pengalaman manusia, baik dalam bentuk fiksi maupun nonfiksi, dan dapat berfungsi untuk menghibur, mendidik, menyampaikan pesan moral, atau menggugah pemikiran pembaca, sependapat dengan Teeuw (dalam Norannabiela, 2013:1) yang menyatakan bahwa karya sastra ada untuk dinikmati dan digunakan untuk memahami kehidupan. Karya sastra memiliki hubungan yang sangat erat dengan kehidupan masyarakat, karena karya sastra dalam proses penciptaannya

terinspirasi dari pengalaman atau fakta kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, seperti yang menurut Ratna (dalam Akbar, 2020:1) menyatakan bahwa kejadian yang terjadi dalam sebuah karya sastra adalah kejadian yang pernah dan mungkin saja terjadi dalam kehidupan. Karya sastra tidak akan pernah terwujud tanpa adanya inspirasi yang berasal dari kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, banyak karya sastra yang mengangkat tema tentang adat, kebiasaan, tradisi, serta budaya masyarakat tertentu, tragedi yang terjadi di suatu daerah, bahkan perjuangan perempuan dalam masyarakat yang dikenal dengan istilah feminisme, yang juga sering menjadi fokus dalam karya sastra, karena sastra dengan masyarakat dibayangkan ibarat dua buah genteng yang saling bergandengan, berdiri sejajar, tetapi saling mendukung dan memperluas dirinya masing-masing (Faruk, 2014:VIII). Pengkajian sastra tulis juga sudah banyak dilakukan, baik berupa laporan penelitian, skripsi, tesis, ataupun disertasi. Hadewampir semuanya menunjukkan adanya ketimpangan gender (Ahmadi, 2010).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan mimetik, yakni pendekatan yang menitikberatkan pada hubungan karya sastra atau film dengan realitas sosial di luar karya itu sendiri. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengungkap agresivitas tokoh perempuan dalam film *Yuni* (2021) karya Kamila Andini sebagai representasi dari kondisi sosial yang dialami perempuan. Menurut Creswell dan Moleong (dalam Andalas, 2020), penelitian kualitatif menghasilkan data berupa kata-kata, kalimat, dan deskripsi yang bersifat alamiah, bukan angka atau perhitungan, sehingga relevan dengan penelitian yang berfokus pada analisis dialog dan adegan dalam film. Sumber data penelitian terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer berupa dialog-dialog tokoh dalam film *Yuni* yang dipilih berdasarkan relevansi dengan permasalahan penelitian, sedangkan sumber sekunder diperoleh dari artikel, berita, dan literatur terkait yang

membahas representasi perempuan, agresivitas, serta kajian film. Data penelitian berupa satuan sintaksis (kata, frasa, kalimat, dan kutipan dialog) yang menggambarkan perilaku agresif tokoh utama, Yuni, dalam menghadapi tekanan sosial dan norma patriarki.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menonton film *Yuni* secara berulang-ulang untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai adegan yang merepresentasikan agresivitas tokoh perempuan. Proses ini dilengkapi dengan studi pustaka melalui artikel, jurnal, dan literatur yang relevan guna memperkuat interpretasi data. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah: (1) mengidentifikasi adegan dan dialog yang menunjukkan perilaku agresif, (2) mengategorikan data berdasarkan tema seperti frustrasi, ekspresi agresif, dan perlawanan terhadap patriarki, (3) menafsirkan data dengan teori agresi Berkowitz yang menekankan hubungan antara frustrasi sosial dan munculnya perilaku agresif, serta (4) menarik kesimpulan mengenai representasi agresivitas perempuan dalam film. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dengan membandingkan film dan artikel pendukung, triangulasi teori dengan menggunakan perspektif feminisme, gender, dan teori agresi, serta triangulasi metode dengan analisis wacana dan analisis konten. Melalui prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang valid, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai dinamika agresivitas perempuan yang tercermin dalam film *Yuni*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Narasi Agresivitas Fisik dan Verbal Tokoh Perempuan dalam Film *Yuni*

Bentuk narasi agresivitas fisik dan verbal tokoh perempuan dalam film *Yuni* karya Kamila Andini ditampilkan. Film *Yuni* (2021) merupakan karya sinema Indonesia yang menggambarkan pergulatan seorang remaja perempuan di tengah budaya patriarki yang

mengekan pilihan hidupnya. Sebagai karya sastra visual, film ini tidak hanya menyajikan realitas sosial secara representatif, tetapi juga menyelipkan dinamika psikologis dan sosial tokoh perempuan, khususnya dalam bentuk ekspresi agresivitas.

Agresivitas sendiri, menurut Leonard Berkowitz (1989), tidak selalu berbentuk kekerasan fisik, tetapi bisa pula hadir dalam bentuk verbal, simbolik, maupun tindakan kecil yang sarat makna. Berkowitz menekankan bahwa agresi adalah respon terhadap stimulus aversif, yakni segala rangsangan yang menimbulkan ketidaknyamanan atau frustrasi. Stimulus ini dapat berupa larangan, hinaan, pembatasan, atau bahkan tekanan sosial yang dialami individu. Dengan demikian, agresivitas tokoh perempuan dalam film *Yuni* dapat dibaca sebagai manifestasi perlawanan terhadap struktur patriarki yang menekan.

Pembahasan ini akan memetakan bentuk agresivitas fisik maupun verbal yang ditunjukkan tokoh-tokoh perempuan dalam film, terutama Yuni sebagai protagonis, sekaligus menganalisis maknanya dalam kerangka teori Berkowitz.

1. Agresivitas Fisik: Ekspresi Emosi Melalui Tindakan Nyata

Agresivitas fisik dalam film *Yuni* muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari tindakan spontan hingga simbolik. Fisik tidak selalu berarti kekerasan yang diarahkan langsung kepada orang lain, tetapi juga dapat berupa tindakan terhadap objek atau simbol tertentu sebagai pelampiasan emosi.

a. Mencuri Ikat Rambut Ungu

Pada menit 03:26, Yuni digambarkan mengambil ikat rambut ungu milik temannya dan mengembalikannya dengan wajah yang membuang muka. Secara sekilas, tindakan ini terlihat remeh. Namun, menurut Berkowitz, agresi bisa muncul sebagai bentuk perilaku yang merugikan orang lain, meski tidak selalu melalui kekerasan langsung. Tindakan mencuri menjadi simbol agresi pasif, di mana Yuni menyalurkan rasa frustrasi dan ketertekanan melalui tindakan kecil yang melanggar norma.

Analisis penulis menilai tindakan ini mencerminkan perlawanan terpendam. Yuni, yang jarang diberi ruang

untuk mengekspresikan diri, menggunakan tindakan kecil seperti mencuri untuk “mengambil kembali kendali” atas sesuatu. Walaupun salah, tindakan tersebut menunjukkan adanya tekanan batin yang tidak tersalurkan secara sehat.

b. Merebut Ponsel dari Teman

Pada menit 18:30, Yuni merebut ponsel dari tangan temannya untuk segera melihat unggahan Pak Damar. Adegan ini menggambarkan agresivitas fisik simbolik yang lahir dari dorongan emosional. Tindakan merebut tidak bertujuan menyakiti, tetapi menegaskan adanya ketegangan emosional dan kebutuhan Yuni untuk segera menguasai informasi yang menyangkut dirinya.

Dalam kerangka teori Berkowitz, tindakan ini merupakan respon terhadap stimulus aversif berupa unggahan media sosial yang berpotensi merusak reputasinya. Karena tidak dapat langsung menghadapi sumber masalah (Pak Damar), Yuni melampiaskan emosi melalui tindakan fisik terhadap benda lain.

c. Teriakan dan Menghentikan Motor

Pada menit 22:41, Yuni berteriak “Aaarrghhh” sambil menghentikan motornya dengan kasar karena mogok. Adegan ini menampilkan bentuk agresivitas fisik sekaligus verbal non-direktif. Motor menjadi simbol “kemacetan” hidup Yuni: ia merasa terjebak dalam tekanan sosial dan kehilangan kendali. Tindakan menghentikan motor secara kasar melambangkan pelampiasan kemarahan yang tidak bisa diarahkan pada penyebab utama frustrasi.

Menurut Berkowitz, situasi ini menegaskan bahwa agresi tidak harus diarahkan pada pelaku frustrasi, tetapi dapat dialihkan pada objek lain yang lebih mudah dijangkau. Dalam hal ini, motor menjadi “korban” simbolik dari tekanan batin Yuni.

d. Menutup Mulut Teman Sebangku

Adegan lain yang menggambarkan agresivitas fisik adalah ketika Yuni menutup mulut temannya agar tidak keceplosan membocorkan obrolan mereka (29:52). Meskipun terlihat sepele, tindakan tersebut merupakan bentuk agresivitas fisik ringan karena melibatkan pemaksaan terhadap tubuh orang lain. Hal ini

menunjukkan kebutuhan Yuni untuk mengendalikan situasi dengan cepat agar rahasianya tetap aman.

Berdasarkan teori Berkowitz, rasa cemas atau takut terbongkar menjadi stimulus aversif yang mendorong Yuni bertindak spontan. Tindakan tersebut meski kecil, tetap menunjukkan adanya intensi dominasi dan kontrol yang lahir dari tekanan sosial.

e. Agresivitas Simbolik melalui Tubuh

Selain tindakan langsung, film ini juga menampilkan agresivitas fisik simbolik, misalnya ketika Yuni melepas jaket agar bebas menikmati musik (21:36). Melepas jaket menjadi ekspresi simbolik untuk melepaskan tekanan dan batasan sosial. Tindakan ini menunjukkan bahwa tubuh perempuan bisa menjadi media ekspresi resistensi terhadap norma yang mengekang.

2. Agresivitas Verbal: Perlawanan Lewat Bahasa

Agresivitas verbal dalam film *Yuni* justru lebih sering muncul dibanding fisik. Hal ini menunjukkan bahwa perlawanan perempuan terhadap patriarki sering kali dilakukan melalui kata-kata, sindiran, atau pertanyaan retorik yang menggugat norma sosial.

a. Bentakan terhadap Nenek

Pada menit 10:12, Yuni berteriak kepada neneknya: “*Astaghfirullah, Nek! Bikin kaget aja sih.*” Meskipun sekadar reaksi spontan karena terkejut, bentakan ini menunjukkan agresivitas verbal berupa pelepasan emosi negatif yang diarahkan ke orang lain. Dalam konteks budaya yang menjunjung tinggi sopan santun terhadap orang tua, tindakan ini menegaskan adanya beban emosional yang menekan Yuni hingga melampaui batas norma.

Berkowitz menyebut reaksi ini sebagai respon terhadap stimulus aversif mendadak, yaitu rasa kaget dan tidak nyaman yang memicu agresi spontan.

b. Sindiran terhadap Nenek

Tidak lama kemudian, Yuni berkata: “*Ya masih pakai mukena kenapa jalan-jalan? Bikin serem aja.*” (10:18). Dialog ini termasuk agresivitas verbal berbentuk sindiran atau omelan. Kata-kata tersebut menyiratkan ketidaksukaan sekaligus tekanan psikologis yang diarahkan kepada nenek.

Sindiran ini memperlihatkan bahwa agresi tidak selalu hadir dalam bentuk teriakan keras, tetapi juga dalam komentar halus yang tetap menyakitkan secara emosional.

c. Kritik Sosial melalui Pertanyaan Retoris

Pada menit 20:50, Yuni bertanya: “*Di sini suara bukan aurat kan?*” Pertanyaan ini merupakan bentuk agresivitas verbal simbolik, karena menyindir norma sosial yang membungkam suara perempuan. Kalimat ini bukan pertanyaan tulus, melainkan kritik tajam terhadap pandangan patriarki yang menyamakan suara perempuan dengan sesuatu yang tabu.

Menurut Berkowitz, bentuk agresi seperti ini muncul ketika individu tidak dapat melawan secara frontal, sehingga memilih jalur verbal yang lebih halus namun tetap menyampaikan perlawanan.

d. Bantahan terhadap Tekanan Sosial

Yuni juga sering melawan melalui kalimat-kalimat bantahan. Misalnya, ketika ia berkata: “*Ya kan tetangga pada denger semua jadinya.*” (11:32). Ucapan ini disampaikan dengan nada tinggi, yang menunjukkan adanya agresivitas verbal afektif. Bantahan tersebut adalah ekspresi frustrasi akibat merasa dipermalukan di hadapan tetangga.

e. Ejekan dan Olok-Olok antar Teman

Agresivitas verbal juga muncul dari interaksi antar remaja, misalnya saat salah satu teman Yuni mengejek temannya sendiri dengan berkata: “*Mulutnya!*” (36:16). Kalimat ini jelas merupakan bentuk agresivitas verbal langsung yang bertujuan mempermalukan orang lain.

3. Analisis dalam Perspektif Teori Berkowitz

Leonard Berkowitz menekankan bahwa agresivitas adalah hasil dari stimulus aversif yang menimbulkan emosi negatif. Stimulus ini bisa berupa hinaan, larangan, diskriminasi, atau bahkan tekanan sosial yang dialami tokoh. Dalam film *Yuni*, bentuk-bentuk agresivitas fisik maupun verbal muncul sebagai respon terhadap:

1. Tekanan budaya patriarki – misalnya larangan nenek dengan kata “*Pamali*” atau nasihat “*Anak perempuan gak baik main jauh-jauh.*”

2. Frustrasi pribadi – seperti motor mogok yang memicu teriakan Yuni.
3. Pengucilan sosial – sindiran teman-temannya tentang “penyakit ungu” atau gosip mengenai dirinya.
4. Kontrol terhadap tubuh dan masa depan – lamaran pernikahan yang terus berdatangan, dianggap sebagai “*rejek*i” yang tidak boleh ditolak.

Dengan demikian, agresivitas perempuan dalam film ini dapat dipahami bukan sebagai bentuk kekerasan destruktif, melainkan sebagai sarana resistensi, pelampiasan emosi, sekaligus mekanisme bertahan dalam menghadapi tekanan sosial.

Bentuk narasi agresivitas fisik dan verbal tokoh perempuan dalam film *Yuni* menggambarkan keragaman cara perempuan mengekspresikan perlawanan. Agresivitas fisik hadir melalui tindakan seperti merebut, menutup mulut, atau membanting benda, sedangkan agresivitas verbal tampak dalam bentuk bentakan, sindiran, pertanyaan retorik, hingga ejekan. Semua bentuk ini, jika dilihat melalui perspektif Berkowitz, merupakan respon terhadap stimulus aversif berupa tekanan patriarki, larangan adat, atau pengucilan sosial.

Dengan demikian, film *Yuni* menunjukkan bahwa agresivitas perempuan bukanlah sekadar kekerasan, melainkan sebuah narasi resistensi terhadap sistem yang mengekang.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Agresivitas Tokoh Perempuan dalam Film *Yuni*

Film *Yuni* karya Kamila Andini menggambarkan kompleksitas pengalaman perempuan remaja dalam menghadapi norma sosial, tekanan budaya, dan konflik batin yang mengarah pada munculnya agresivitas. Agresivitas yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh perempuan dalam film ini dapat dianalisis menggunakan teori agresivitas menurut Leonard Berkowitz.

Agresivitas merupakan respons yang muncul akibat adanya rangsangan tertentu yang bersifat mengganggu atau menyakitkan, baik secara fisik maupun psikologis (Verbal). Dalam teori kognitif afektif Berkowitz (1989),

dijelaskan bahwa agresivitas bukan hanya timbul karena insting, melainkan sebagai reaksi terhadap perasaan tidak menyenangkan yang dipicu oleh faktor-faktor tertentu. Teori ini menekankan bahwa emosi negatif seperti marah, frustrasi, atau ketidakadilan dapat menjadi pemicu munculnya perilaku agresif. Berkowitz juga menekankan peran rangsangan aversif dalam memicu agresi, terutama jika individu tidak memiliki kontrol diri atau dukungan sosial yang memadai.

Dalam film *Yuni* karya Kamila Andini, berbagai bentuk agresivitas ditampilkan oleh tokoh-tokoh perempuan, baik secara Fisik maupun Verbal. Agresivitas ini tidak muncul tanpa sebab, melainkan dipengaruhi oleh sejumlah faktor, di antaranya:

1. Tekanan Sosial dan Budaya

Salah satu faktor dominan yang memengaruhi agresivitas tokoh perempuan dalam film ini adalah tekanan dari lingkungan sosial yang sarat dengan norma patriarki. Yuni dan tokoh perempuan lainnya dihadapkan pada tuntutan masyarakat untuk segera menikah setelah lulus sekolah. Ketika Yuni menolak lamaran berkali-kali, ia mendapatkan tekanan sosial, gosip, hingga cap buruk. Tekanan ini menjadi rangsangan aversif yang memicu frustrasi dan akhirnya melahirkan bentuk-bentuk agresivitas, seperti perilaku dingin, sindiran verbal, hingga penolakan tegas terhadap orang-orang di sekitarnya.

Tokoh Yuni mengalami tekanan sosial yang sangat kuat dari lingkungan sekitarnya, terutama terkait pernikahan. Penolakan Yuni terhadap lamaran yang datang dua kali berturut-turut memicu pandangan negatif dari masyarakat. Hal ini menimbulkan perasaan marah dan terasing, yang kemudian dimanifestasikan dalam bentuk agresivitas verbal dan sikap tertutup. Kutipan dialog berikut menunjukkan tekanan tersebut:

“Yuni itu udah ditolak dua lamaran, hati-hati nanti nggak laku.”

Dalam merespons komentar-komentar itu, Yuni dengan tegas berkata:

“Kenapa sih semua orang kayaknya pengen aku cepet-cepet nikah? Hidup aku, bukan hidup kalian.”

Ucapan ini merupakan bentuk agresivitas verbal sebagai reaksi terhadap tekanan sosial yang bersifat aversif.

2. Frustrasi terhadap Cita-cita dan Masa Depan

Menurut Berkowitz, frustrasi adalah salah satu sumber utama agresi. Dalam film ini, tokoh Yuni digambarkan sebagai remaja yang cerdas dan memiliki cita-cita, namun harapannya untuk melanjutkan pendidikan terhambat oleh nilai-nilai budaya dan tekanan keluarga. Ketika impian dan kenyataan tidak sejalan, frustrasi pun muncul. Frustrasi ini terefleksi dalam bentuk agresivitas pasif seperti diam berkepanjangan, menghindari dari lingkungan sosial, hingga perilaku sinis terhadap tokoh lain. Tokoh perempuan lain seperti Bu Lies (guru Bahasa Indonesia) juga menunjukkan bentuk agresivitas pasif terhadap sistem pendidikan dan nilai-nilai budaya yang membatasi ruang gerak perempuan.

Yuni memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan, tetapi cita-cita itu terhalang oleh budaya yang mendorong perempuan menikah muda. Ketika ia mengetahui dirinya mendapat beasiswa, ia merasa harapan itu hidup kembali, tetapi situasi keluarga dan masyarakat justru memperparah kebimbangannya.

Dalam satu adegan, Yuni berkata kepada neneknya:

“Kenapa harus milih? Sekolah atau nikah. Aku pengen dua-duanya, tapi kok kayaknya nggak boleh.”

Pernyataan ini mencerminkan konflik batin dan rasa frustrasi yang kemudian muncul sebagai sikap agresif pasif, seperti menarik diri dan menghindari percakapan dengan keluarga.

3. Emosi Negatif dan Keterasingan

Rasa takut, kecewa, dan marah yang menumpuk dalam diri Yuni menjadi sumber munculnya agresivitas yang lebih dalam. Ketika ia merasa tidak didengar atau dimengerti, Yuni melampiaskan emosinya dalam bentuk tulisan puisi.

Salah satu puisinya berbunyi:

“Aku perempuan. Aku ingin bebas. Tapi apa artinya bebas jika aku terus dibatasi?”

Puisi tersebut mencerminkan agresivitas simbolik, yakni bentuk perlawanan halus terhadap norma yang mengekang.

4. Kurangnya Dukungan Sosial

Menurut Berkowitz, dukungan sosial berperan penting dalam mengontrol reaksi agresif. Dalam film *Yuni*, terlihat bahwa tokoh-tokoh perempuan sering kali tidak mendapatkan ruang aman untuk berbicara atau mengekspresikan perasaannya. Yuni sendiri hanya memiliki sedikit orang yang benar-benar memahami dirinya, seperti Bu Lies. Minimnya dukungan sosial ini membuat Yuni lebih sering menahan beban sendiri, dan ketika beban tersebut memuncak, agresivitas pun muncul sebagai bentuk protes terhadap keadaan.

Meskipun Yuni memiliki hubungan yang cukup dekat dengan Bu Lies, seorang guru Bahasa Indonesia, hubungan ini tidak cukup kuat untuk memberikan dukungan emosional yang stabil. Bu Lies sendiri juga merupakan perempuan yang mengalami tekanan sosial karena memilih untuk tidak menikah.

Saat Yuni bertanya, “Bu, kenapa Ibu nggak nikah?”, Bu Lies menjawab:

“Kadang kita harus milih sendiri jalan hidup, meskipun banyak yang nggak suka.”

Jawaban ini mencerminkan bahwa Bu Lies pun mengalami pengucilan sosial, sehingga tidak sepenuhnya bisa menjadi penopang bagi Yuni. Ketika dukungan sosial lemah, dorongan untuk melawan atau mengekspresikan ketidaknyamanan secara agresif pun meningkat. Minimnya dukungan sosial ini memperburuk tekanan psikologis yang dihadapi Yuni dan membuatnya lebih cenderung mengekspresikan agresi sebagai bentuk pertahanan diri.

5. Rangsangan Aversif dari Lingkungan Sekitar

Berkowitz menjelaskan bahwa rangsangan aversif seperti suara keras, penghinaan, atau tekanan psikologis bisa memicu agresivitas. Dalam film *Yuni*, rangsangan tersebut hadir dalam bentuk tekanan masyarakat, gosip dari tetangga, pertanyaan-pertanyaan menjebak dari guru, bahkan ketidaksopanan dari pelamar. Setiap rangsangan tersebut memunculkan respons berbeda dari para tokoh perempuan, yang sering kali mengarah pada perilaku agresif baik secara verbal maupun non-verbal.

Lingkungan sekitar Yuni dipenuhi komentar, tatapan, dan perlakuan yang bersifat menyudutkan. Guru laki-laki di sekolahnya bahkan melontarkan komentar yang merendahkan:

“Perempuan itu kalau udah dilamar ya terima aja.

Kalau ditolak terus nanti dibilang sombong.”

Komentar ini membuat Yuni tampak tertekan dan menunduk, namun di kemudian hari, ia menjadi lebih pendiam dan enggan berdialog dengan guru tersebut. Ini merupakan bentuk agresivitas pasif, sebagai respons terhadap pernyataan seksis yang merendahkan perempuan.

6. Pengalaman Emosional Negatif

Berkowitz menekankan bahwa pengalaman emosional yang menyakitkan dapat menjadi pemicu agresi. Tokoh perempuan dalam film ini, terutama Yuni, mengalami berbagai emosi negatif seperti takut, malu, marah, dan kecewa. Ketika emosi-emosi ini tidak mendapat saluran yang sehat, maka agresivitas menjadi salah satu cara untuk meluapkannya. Contohnya, Yuni kadang melontarkan jawaban yang ketus, bersikap dingin terhadap orang tua, atau menunjukkan perlawanan dalam bentuk sikap diam yang disengaja. Ini merupakan bentuk agresivitas simbolik yang dilatarbelakangi oleh kondisi emosional yang tidak stabil.

Jadi dapat disimpulkan bahwa agresivitas yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh perempuan dalam film *Yuni* merupakan respons terhadap berbagai faktor pemicu, seperti tekanan sosial budaya, frustrasi terhadap harapan yang tidak terpenuhi, pengalaman emosional negatif, kurangnya dukungan sosial, dan rangsangan aversif dari lingkungan sekitar dl. Semua faktor ini sejalan dengan penjelasan dalam teori Berkowitz, di mana menjelaskan bahwa ketika individu menghadapi stimulus aversif (seperti tekanan, ejekan, penolakan), maka emosi negatif akan muncul, dan jika tidak ada penyaluran yang sehat, maka agresi akan menjadi jalan keluar. Dalam konteks film *Yuni*, agresivitas perempuan bukan sekadar bentuk amarah, tetapi merupakan narasi perlawanan terhadap ketidakadilan budaya. Agresivitas ini hadir sebagai cara untuk mempertahankan identitas, pilihan hidup, dan hak atas masa depan.

C. Perilaku Agresivitas Fisik dan Verbal Tokoh Perempuan dalam Film *Yuni*

Film *Yuni* menampilkan representasi perempuan yang menghadapi tekanan sosial, budaya, dan struktural secara kompleks. Dalam menghadapi tekanan tersebut, tokoh-tokoh perempuan, khususnya Yuni dan Bu Lies, menunjukkan berbagai bentuk perilaku agresif. Dalam teori agresivitas oleh Leonard Berkowitz, agresi dipahami sebagai reaksi terhadap rangsangan aversif yang menimbulkan emosi negatif seperti marah, takut, frustrasi, atau malu. Agresi ini kemudian diekspresikan melalui dua bentuk utama, yaitu agresivitas verbal dan agresivitas fisik. Analisis terhadap bentuk agresivitas ini penting untuk memahami bagaimana tokoh perempuan dalam film *Yuni* membangun narasi perlawanan terhadap sistem yang menindas mereka. Berikut ini adalah uraian rinci mengenai kedua bentuk tersebut.

1. Agresivitas Verbal

Agresivitas verbal adalah bentuk perilaku agresif yang diekspresikan melalui ucapan atau kata-kata yang menyerang secara psikologis, baik secara langsung (misalnya marah atau membentak), maupun tidak langsung (misalnya sindiran atau sarkasme). Dalam film *Yuni*, agresivitas verbal menjadi salah satu cara utama tokoh perempuan meluapkan emosi mereka, terutama karena keterbatasan ruang untuk mengekspresikan diri secara fisik.

a. Yuni: Penolakan terhadap Tekanan Menikah

Dalam beberapa adegan, Yuni memberikan respons verbal yang tajam terhadap desakan menikah dari lingkungan sekitarnya. Ketika seorang tetangga menyindir bahwa Yuni sudah terlalu sering menolak lamaran, Yuni menjawab dengan suara tegas:

“Kenapa sih semua orang kayaknya pengen aku cepet-cepet nikah? Hidup aku, bukan hidup kalian.”

Ucapan ini merupakan bentuk agresivitas verbal yang lahir dari rasa frustrasi. Dalam perspektif Berkowitz, ketika seseorang terus-menerus dihadapkan pada rangsangan aversif berupa tekanan sosial, dan tidak memiliki saluran emosional yang sehat, maka respons

agresif secara verbal bisa muncul. Contoh perilaku agresif verbal lainnya dapat dilihat dalam adegan ketika Yuni menanggapi tekanan masyarakat yang terus-menerus menanyainya soal pernikahan. Dalam satu adegan, seorang ibu tetangga berkata:

"Yuni, umur segini tuh mending nikah aja. Nanti keburu tua loh."

Yuni, yang merasa kesal, menjawab dengan nada ketus:

"Saya masih sekolah, Bu. Emang salah kalau perempuan pengen sekolah dulu?"

Ucapan Yuni ini menunjukkan bentuk agresivitas verbal berupa penolakan yang tegas. Respons tersebut bukan hanya ditujukan kepada individu yang berbicara dengannya, tetapi juga sebagai bentuk perlawanan terhadap konstruksi sosial yang menganggap pernikahan sebagai satu-satunya pilihan hidup perempuan.

Contoh lainnya terjadi saat Yuni berbicara kepada orang tuanya yang mendesaknya menerima lamaran:

"Kalau aku nikah sekarang, terus cita-citaku gimana? Apa semua perempuan harus nurut aja?"

Dialog ini memperlihatkan ekspresi kemarahan yang tersampaikan secara langsung, sebagai reaksi terhadap tekanan yang ia anggap mengekang. Berdasarkan teori Berkowitz, kemarahan akibat tekanan semacam ini merupakan emosi negatif yang dapat memicu agresivitas verbal.

Selain Yuni, tokoh Bu Lies (guru Bahasa Indonesia) juga menunjukkan bentuk agresivitas verbal. Saat ada guru laki-laki menyindir keputusan hidup Bu Lies yang belum menikah, Bu Lies menanggapi dengan sinis:

"Kenapa? Perempuan nggak nikah dianggap aneh ya? Tapi laki-laki nggak nikah dibilangnya pilihan."

Sarkasme yang digunakan Bu Lies merupakan bentuk agresivitas verbal yang halus namun kuat. Ia tidak menyerang secara langsung, tetapi ucapannya menantang struktur nilai patriarkal.

b. Yuni: Ketegangan dalam Relasi dengan Orang Tua

Dalam dialog dengan ibunya, Yuni juga menunjukkan agresivitas verbal sebagai bentuk penolakan terhadap rencana pernikahan yang disiapkan untuknya:

"Kalau aku nikah sekarang, terus cita-citaku gimana? Apa semua perempuan harus nurut aja?"

Ini mencerminkan konflik antara keinginan pribadi dan harapan sosial. Bentuk agresi ini bukan karena kebencian terhadap keluarga, tetapi karena tekanan yang berulang dan rasa tidak dimengerti. Berkowitz menyebut bahwa emosi negatif akibat tekanan yang tidak dapat dielakkan akan mendorong reaksi agresif.

c. Bu Lies: Sarkasme terhadap Norma Gender

Bu Lies sebagai tokoh perempuan dewasa juga menunjukkan bentuk agresivitas verbal, meski lebih halus dalam bentuk sarkasme. Saat seorang guru laki-laki berkata bahwa perempuan harus menikah cepat agar tidak menjadi bahan gunjingan, Bu Lies menjawab:

"Kenapa ya, perempuan belum nikah dibilang kasihan. Tapi kalau laki-laki, katanya mandiri."

Pernyataan ini merupakan sindiran yang tajam terhadap norma sosial yang bias gender. Agresivitas verbal di sini menjadi sarana intelektual untuk membongkar ketimpangan norma.

2. Agresivitas Fisik

Berbeda dengan agresivitas verbal, agresivitas fisik dalam film *Yuni* ditampilkan lebih terbatas dan bersifat simbolik. Agresivitas fisik tidak selalu harus berupa kekerasan terhadap orang lain, tetapi bisa juga berupa gestur atau tindakan fisik yang menunjukkan perlawanan, kemarahan, atau penolakan secara non-verbal.

Agresivitas fisik adalah perilaku yang melibatkan tindakan fisik yang menyakiti atau merusak, baik langsung pada orang lain maupun sebagai bentuk simbolik terhadap keadaan. Dalam film *Yuni*, agresivitas fisik tidak ditampilkan sebagai kekerasan ekstrem, melainkan lebih banyak melalui gestur atau tindakan simbolis yang mengekspresikan kemarahan, penolakan, atau frustrasi.

a. Merobek Surat Lamaran

Dalam salah satu adegan yang kuat secara emosional, Yuni menunjukkan penolakan terhadap lamaran dengan merobek surat lamaran di depan keluarganya:

(Yuni mengambil surat lamaran, menatap ibunya, lalu merobek surat itu menjadi dua bagian.)

Tindakan ini merupakan bentuk agresivitas fisik simbolik, karena tidak melukai siapa pun secara langsung, tetapi menjadi ekspresi kuat dari perasaan tertekan, marah, dan muak terhadap harapan yang dipaksakan. Dalam teori Berkowitz, ini adalah respons terhadap stimulus sosial yang dirasakan menyakitkan dan tidak adil.

b. Membanting Pintu

Dalam adegan lain, setelah berdiskusi panas dengan orang tuanya, Yuni berjalan ke kamar dan membanting pintu dengan keras:

(Pintu dibanting keras, suara kayu bergema di dalam rumah. Kamera fokus pada wajah ibunya yang kaget.)

Tindakan ini merupakan bentuk agresi pasif—tidak menyerang secara langsung tetapi menunjukkan perlawanan. Dalam kerangka Berkowitz, tindakan seperti ini adalah bentuk katarsis dari emosi negatif yang terakumulasi akibat ketidakberdayaan menghadapi tekanan.

c. Menjauh dan Menarik Diri

Meski tidak melibatkan kekerasan fisik eksplisit, perilaku menarik diri dari lingkungan sosial atau menghindar secara ekstrem juga dapat dikategorikan sebagai bentuk agresivitas implisit. Dalam film, Yuni mulai jarang berbicara dengan teman, jarang hadir di kelas, dan lebih sering menyendiri. Meskipun tidak menyerang secara langsung, sikap ini merupakan penolakan sosial yang disengaja.

3. Hubungan Antara Bentuk Agresivitas dan Pengembangan Karakter

Bentuk-bentuk agresivitas yang ditampilkan oleh tokoh perempuan dalam film tidak hanya mencerminkan kondisi psikologis mereka, tetapi juga berfungsi membentuk narasi karakter. Melalui ekspresi agresi, penonton dapat melihat transformasi Yuni dari remaja biasa menjadi sosok yang berani bersikap terhadap norma yang menindas. Bu Lies juga menjadi representasi perempuan yang memilih jalannya sendiri, meskipun harus menghadapi tekanan sosial yang tidak ringan.

Kedua tokoh ini mengajarkan bahwa agresivitas, jika dilihat dari konteks yang tepat, adalah bagian dari proses pembebasan diri dan identitas. Berkowitz tidak

memandang agresivitas sebagai hal negatif mutlak, tetapi sebagai respons alami terhadap tekanan yang kuat, terutama ketika kontrol diri dan dukungan lingkungan tidak cukup kuat.

4. Fungsi Naratif Agresivitas dalam Film

Dalam film *Yuni*, agresivitas fisik dan verbal tokoh perempuan bukan hanya sebagai ekspresi emosi, tetapi juga sebagai narasi perlawanan terhadap dominasi sosial yang menekan perempuan. Dengan menganalisis bentuk agresivitas ini, penonton dapat memahami bagaimana karakter tokoh perempuan, terutama Yuni dan Bu Lies, dibentuk melalui pengalaman konflik.

Melalui agresivitas verbal, tokoh-tokoh perempuan mengekspresikan penolakan terhadap norma, mempertahankan hak untuk memilih, dan mengafirmasi nilai-nilai pribadi. Sementara itu, melalui agresivitas fisik (baik simbolik maupun eksplisit), mereka menunjukkan batas, resistensi, dan kemarahan terhadap dunia yang tidak memberi mereka ruang untuk tumbuh sesuai kehendaknya.

Perilaku agresivitas fisik dan verbal dalam film *Yuni* merupakan bagian penting dalam memahami dinamika psikologis dan sosial tokoh-tokoh perempuan. Agresivitas verbal ditampilkan melalui dialog-dialog yang menentang norma dan otoritas, sementara agresivitas fisik diekspresikan dalam bentuk tindakan simbolik seperti merobek surat atau membanting pintu. Dalam kerangka teori Berkowitz, semua bentuk agresivitas ini muncul sebagai respons terhadap tekanan sosial, frustrasi terhadap harapan yang tidak terpenuhi, dan ketidakadilan struktural. Analisis terhadap agresivitas ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana perempuan membentuk narasi resistensi mereka di tengah budaya yang menekan.

D. Fungsi Toponimi

1. Toponimi sebagai Identifikasi Ruang

Toponimi berfungsi mengidentifikasi ruang naratif dalam film. Rumah, sekolah, mushola, dan warung tidak

sekadar latar visual, tetapi juga ruang sosial dengan aturan berbeda. Misalnya, di sekolah Yuni sering menghadapi gosip dan ejekan teman, sedangkan di rumah nenek ia menerima larangan dan tekanan adat. Identifikasi ruang ini penting karena bentuk agresivitas yang muncul sangat dipengaruhi oleh konteks ruang tersebut.

2. Toponimi sebagai Representasi Budaya Lokal

Film *Yuni* merekam budaya Banten, salah satunya melalui larangan “pamali” yang diucapkan nenek Yuni. Toponimi seperti rumah nenek atau mushola berfungsi sebagai simbol nilai budaya yang melekat pada ruang. Budaya lokal ini menekan kebebasan tokoh perempuan, sehingga menjadi stimulus aversif yang memicu agresi verbal berupa bantahan, protes, atau diam penuh ketegangan.

3. Toponimi sebagai Stimulus Aversif

Menurut Berkowitz, stimulus aversif seperti rasa malu, larangan, atau gosip memicu emosi negatif yang berujung pada agresivitas. Analisis toponimi memperlihatkan distribusi stimulus ini:

- a. Sekolah: gosip dan ejekan → agresi verbal (bantahan, sindiran).
- b. Rumah nenek: larangan adat/pamali → agresi verbal (bantahan, penolakan).
- c. Mushola: teguran moral → agresi terselubung (diam, ekspresi tegang).
- d. Warung/pasar: komentar publik → agresi verbal sinis.

Dengan demikian, toponimi membantu mengaitkan ruang dengan bentuk agresi yang spesifik.

4. Toponimi dan Norma Sosial dalam Ruang

Setiap ruang memiliki norma dan otoritas: sekolah menekankan disiplin guru dan tekanan teman sebaya, rumah menegaskan hierarki keluarga, mushola menegaskan norma religius, dan warung mewakili

pengawasan sosial informal. Norma-norma ini menjadi batasan yang justru memicu agresi saat dirasakan menekan.

5. Toponimi sebagai Perangkat Analitis

Dalam penelitian, toponimi berfungsi sebagai perangkat analitis untuk:

- a. Mengidentifikasi locus kemunculan agresivitas.
- b. Menjelaskan keterkaitan ruang dengan stimulus aversif.
- c. Melakukan triangulasi data antara teks dialog, visual film, dan konteks budaya. Dengan begitu, analisis agresivitas perempuan menjadi lebih komprehensif.

Fungsi toponimi dalam analisis film *Yuni* dapat disimpulkan dalam tiga hal utama. Pertama, toponimi mengidentifikasi ruang-ruang naratif yang menjadi locus kemunculan agresivitas. Kedua, toponimi merepresentasikan budaya lokal Banten yang berperan besar dalam menekan dan memicu agresivitas perempuan. Ketiga, toponimi memperkuat analisis teori Berkowitz dengan menunjukkan hubungan antara stimulus aversif yang terkait ruang, emosi negatif, dan respons agresif tokoh perempuan.

Dengan demikian, toponimi tidak hanya relevan dalam kajian geografis, tetapi juga bermanfaat dalam analisis budaya dan film. Ia memperkaya pemahaman tentang bagaimana ruang sosial, norma, dan budaya membentuk perilaku agresif perempuan, khususnya dalam film *Yuni*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Narasi Agresivitas Perempuan dalam Film Yuni Perspektif Teori Berkowitz*, dapat ditarik beberapa simpulan penting yang merangkum keseluruhan temuan penelitian. Film *Yuni* karya Kamila Andini menampilkan representasi kehidupan perempuan remaja yang dihadapkan pada

dilema, tekanan sosial, dan keterbatasan pilihan hidup. Dalam konteks tersebut, agresivitas yang muncul pada tokoh-tokoh perempuan tidak hanya dipahami sebagai ekspresi negatif semata, tetapi juga sebagai bentuk perlawanan simbolik terhadap norma dan budaya yang mengekang.

Pertama, bentuk agresivitas perempuan dalam film *Yuni* terbagi ke dalam dua kategori utama, yaitu agresivitas verbal dan agresivitas fisik. Agresivitas verbal diwujudkan melalui ucapan bernada tinggi, hinaan, sindiran, bantahan, dan penolakan terhadap tekanan sosial maupun relasi interpersonal. Bentuk ini dominan muncul pada interaksi antara Yuni dengan teman, keluarga, maupun lingkungannya. Sementara itu, agresivitas fisik diekspresikan dalam tindakan menjambak, mendorong, atau merebut barang sebagai respons terhadap perasaan tertekan dan terhina. Kedua bentuk agresivitas ini memperlihatkan bahwa perempuan dalam film tidak selalu tampil pasif, tetapi aktif menunjukkan resistensi.

Kedua, faktor-faktor yang memengaruhi agresivitas perempuan dalam film *Yuni* sejalan dengan teori Leonard Berkowitz, yaitu adanya stimulus aversif yang menimbulkan emosi negatif sehingga mendorong reaksi agresif. Tekanan sosial berupa desakan menikah di usia muda, diskriminasi gender, serta pandangan patriarkal menjadi stimulus utama yang memicu frustrasi. Selain itu, pengalaman emosional, konflik pertemanan, dan rasa tidak berdaya dalam menghadapi lingkungan yang mengekang turut memperkuat munculnya agresivitas. Hal ini menunjukkan keterkaitan erat antara kondisi psikologis individu dengan struktur sosial budaya yang mengitarinya.

Ketiga, agresivitas perempuan dalam film *Yuni* tidak semata-mata dipandang sebagai tindakan destruktif, melainkan dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi diri dan strategi bertahan. Agresivitas dalam konteks ini menjadi simbol perlawanan perempuan terhadap dominasi sosial, serta jalan untuk menegaskan identitas dan keinginan pribadi. Dengan demikian, film ini berhasil menggambarkan realitas sosial perempuan yang berjuang menegosiasikan kebebasan dalam ruang yang dibatasi oleh norma dan budaya patriarki.

Keempat, penelitian ini memperlihatkan bahwa narasi agresivitas dalam film *Yuni* berfungsi sebagai representasi kritik sosial. Melalui penggambaran karakter perempuan yang berani menentang dan mengekspresikan emosi, film ini menghadirkan pesan penting tentang keterbatasan pilihan hidup perempuan dan dampak tekanan budaya terhadap perkembangan psikologisnya. Representasi agresivitas yang muncul memperlihatkan dimensi ganda, yaitu sebagai bentuk perlawanan sekaligus sebagai cerminan ketidakberdayaan yang berakar dari ketidakadilan sosial.

Dengan demikian, simpulan penelitian ini menegaskan bahwa agresivitas perempuan dalam film *Yuni* merepresentasikan pergulatan emosional dan sosial yang dialami perempuan muda di Indonesia. Agresivitas yang ditampilkan tidak hanya bersumber dari faktor individu, tetapi juga dari struktur sosial dan budaya yang mengekang. Melalui analisis perspektif Berkowitz, dapat dipahami bahwa stimulus aversif dan kondisi frustrasi memainkan peran penting dalam memunculkan agresivitas, yang pada akhirnya menjadi sarana ekspresi, resistensi, dan kritik terhadap sistem sosial yang tidak adil.

DAFTAR RUJUKAN

- Berkowitz, L. (1993). *Aggression: Its causes, consequences, and control*. New York: McGraw-Hill.
- Chaer, A. (2007). *Leksikologi dan leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haryatmoko. (2010). *Etika politik dan kekuasaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kusumawardani, F. (2021). "Representasi perempuan dalam film Indonesia kontemporer". *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 9, No. 2, hlm. 115–128.
- Mursidah. (2017). "Klarifikasi teks emosi bahasa Aceh menggunakan metode Termfrekuensi/Inverst Dokument Frekuensi". *Jurnal Politeknik Negeri Lhokseumawe*. Vol. 11, No. 3, hlm. 12–20.
- Nurhadi, D. (2020). *Psikologi sosial: Teori dan aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ratna, N. K. (2015). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sartini. (2010). *Menggali kearifan lokal nusantara: Sebuah kajian filsafat budaya*. Yogyakarta: LKiS.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryakusuma, J. I. (2011). *State ibuisim: The social construction of womanhood in New Order Indonesia*. Depok: Komunitas Bambu.